

PKM sosialisasi penerapan pendidikan inklusif bagi guru-guru PAUD gugus IV dan V Kecamatan Manggala Makassar

Usman¹, St. Kasmawati², Tatiana Meidina³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The Community Partnership Program (PKM) are teachers in cluster IV and V Early Childhood Education institutions in Manggala District, Makassar City. Partner problems are: (1) do not have a correct understanding of who is classified as a child with special needs (ABK), (2) do not understand how to identify and assess ABK, (3) do not understand how to develop a curriculum, syllabus and lesson plans that are appropriate with the needs of ABK, (4) do not understand the concepts and technical implementation of inclusive education in Early Childhood Education institutions. The results achieved are able and skilled teachers to identify and make ABK assessments, comprehensive understanding of how to develop curriculum, syllabus and lesson plans through adaptations and modifications that are tailored to the results of the assessment, and understand how to implement inclusive education services at Early Childhood Education institutions.

Keywords: inclusive education, children with special needs

I. PENDAHULUAN

Sosialisasi tentang penerapan Pendidikan Inklusif melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan di TK Kartini Komplek UNHAS Jl. Budidaya Raya, Kecamatan Manggala Makassar yang dihadiri oleh Guru-guru PAUD Gugus IV dan V di Kecamatan Manggala Kota Makassar.



Gambar 1. Lokasi mitra

Guru-guru PAUD di Kecamatan Manggala Kota Makassar memiliki Gugus yang merupakan wahana bagi guru untuk saling berbagi pengalaman dalam PAUD. Gugus ini merupakan wadah berkumpulnya para pendidik pada level bawah dan paling memungkinkan bagi para pendidik untuk dapat berinteraksi dan berdiskusi secara tepat dalam mencari solusi terhadap permasalahan keseharian yang dihadapi di lembaga pendidikan. selain itu, gugus dapat ditingkatkan peran dan fungsinya sebagai wahana pembinaan profesi bagi pendidik dan pengelola, kepala lembaga PAUD dan instansi terkait. Peningkatan jumlah lembaga layanan PAUD diikuti dengan kebutuhan penambahan jumlah

pendidik PAUD.

Kebutuhan akan tenaga pendidik tidak hanya terkait dengan jumlah, tetapi juga terkait dengan mutu. Pembinaan pendidik dalam kaitannya dengan peningkatan kemampuan pendidik dalam memberikan layanan PAUD yang sesuai kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembinaan dilakukan melalui berbagai strategi dan program kegiatan praktis. Satu diantara pola pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang dapat dilakukan melalui Gugus Pendidikan Anak Usia Dini (Gugus PAUD) adalah melalui kegiatan sosialisasi penerapan layanan pendidikan Inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus/disabilitas pada lembaga PAUD yang diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru PAUD dalam rangka peningkatan mutu layanan pada semua anak didik, termasuk anak didik usia dini berkebutuhan khusus atau anak didik yang menyandang disabilitas.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang inovatif yang dapat memperluas kesempatan pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus (penyandang disabilitas). Terdapat sekurangnya tiga instrumen internasional yang melandasi pendidikan inklusif, yaitu Deklarasi Universal Hak Azazi Manusia, Konvensi PBB tentang Hak Anak, dan Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (Education For All).

A. Kondisi Mitra

Lembaga PAUD atau TK sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan unit pelaksana pendidikan yang bertanggung jawab membangun pondasi kepribadian atau karakter anak melalui berbagai stimulasi yang

sesuai (appropriate) dengan tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga PAUD harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/ mutu pendidikan, artinya lembaga PAUD beserta para pendidik anak usia dininya harus melakukan penyesuaian.

Ketidaksiapan lembaga pendidikan, seperti lembaga PAUD melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai. Disamping pemberdayaan guru PAUD, juga keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK) yang memberikan program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan, serta keterbatasan aksesibilitas bagi ABK/disabilitas.

Demikian pula halnya yang dialami oleh para guru yang bertugas di lembaga PAUD di gugus IV dan V Kecamatan Manggala Makassar, dimana mereka masih merasa kurang memahami dengan baik konsep dan teknis penerapan pendidikan inklusif. Selain itu masih banyak guru di gugus tersebut yang belum memiliki pemahaman yang benar tentang siapa saja yang tergolong ABK, belum memahami bagaimana cara mengidentifikasi dan mengasesmen ABK, bagaimana mengembangkan kurikulum, silabus dan RPP yang sesuai dengan kebutuhan ABK?

Oleh karena itu sebagai langkah awal perlu adanya sosialisasi tentang penerapan pendidikan Inklusi pada lembaga PAUD yang memuat materi tentang: (1) Cara mengidentifikasi dan mengasesmen ABK, (2) Cara mengembangkan kurikulum, silabus dan RPP melalui adaptasi dan modifikasi yang disesuaikan dengan hasil asesmen, (3) Penerapan layanan pendidikan yang inklusif pada lembaga PAUD.

B. Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan PKM ini adalah guru-guru pada lembaga PAUD Gugus IV dan V di Kecamatan Manggala Makassar yang menunjukkan minat yang sangat tinggi karena merasa bahwa sosialisasi dan pelatihan tentang pendidikan inklusi di lembaga PAUD seperti ini baru pertama kali mereka alami di gugusnya.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui tahapan kegiatan berikut.

A. Tahap Persiapan

1. Survey lokasi di Kecamatan Manggala Makassar
2. Pemantapan dan penemuan lokasi sasaran
3. Penyusunan bahan dan/materi sosialisasi/pelatihan yang meliputi: Panduan pelatihan, buku, Video/film dan kepustakaan mengenai pendidikan inklusif.

B. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada TK Kartini yang terletak di Jl. Budidaya Raya Kompleks UNHAS, Kecamatan Manggala Makassar selama kurang lebih 2 (dua) bulan, yaitu awal bulan Agustus-awal bulan September 2019. PKM tersebut dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berikut.

1. **Konseptualisasi**, yaitu penguatan materi yang diberikan kepada peserta melalui tatap muka. Materi mencakup hal seperti:
 - a. Memberikan penjelasan dengan metode ceramah dan diskusi tentang landasan dan konsep pendidikan inklusif.
 - b. Memberikan penjelasan dengan metode ceramah dan diskusi tentang ABK, jenis-jenisnya, klasifikasinya, serta cara mengidentifikasi serta asesmennya.
 - c. Memberikan penjelasan dengan metode ceramah, pemberian tugas dan demonstrasi tentang pengembangan kurikulum, silabus, RPP, sarana prasarana, media pembelajaran serta layanan pembelajaran inklusif.
 - d. Menampilkan video/film tentang pendidikan inklusif.
2. **Presentasi**
Tim PKM meminta salah seorang peserta untuk mempresentasikan materi yang telah diberikan. Peserta lainnya diminta menanggapi, menambah atau merinci/mengelaborasi apa yang sudah disampaikan.
3. **Aplikasi**
Peserta diharapkan mampu menerapkan dan mampu mempraktekkan tahapan tersebut.



Gambar 2. Kegiatan PKM

C. Metode

Metode yang ditempuh dalam kegiatan ini adalah:

1. Metode ceramah, tanya jawab dan *brainstorming*; digunakan pada saat menyajikan materi pelatihan.
2. Metode diskusi; diterapkan pada saat peserta sudah dianggap cukup memiliki landasan konseptual tentang materi pelatihan.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

3. Metode pemberian tugas; diberikan untuk memberi kesempatan kepada peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengidentifikasi, mengasesmen anak yang berkebutuhan khusus/disabilitas, serta menyusun program pembelajaran yang inklusif dan terampil melaksanakannya.
4. Metode bermain peran dan simulasi; diberikan saat peserta dianggap sudah cukup memahami teknis penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD, dimana salah seorang peserta berperan sebagai guru dan beberapa orang peserta yang lain berperan sebagai peserta didik dimana salah seorang diantaranya berperan sebagai ABK.

D. Tahap Evaluasi

Peserta diberikan tugas oleh tim pelaksana PKM sebagai acuan dalam menerapkan materi yang telah diberikan oleh narasumber. Tim PKM akan memberikan instrumen evaluasi sebagai acuan dalam menilai tingkat pemahaman peserta dan pengaruh kegiatan ini terhadap skill peserta dalam menerapkan layanan pendidikan inklusif di lembaga PAUD.

III. HASIL PKM

A. Peran Guru dalam Penerapan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif tidaklah sekedar menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus secara fisik dalam kelas/lembaga PAUD dan bukan pula sekedar memasukkan ABK sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar peserta didik normal. Lebih dari itu, pendidikan inklusif juga berkaitan dengan cara guru dan teman sekelas yang normal menyambut semua peserta didik dalam kelas dan secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman peserta didik.

Kinerja guru yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus, sesuai dengan kekhususan mereka masing-masing. Kekhususan ini tidak hanya hal-hal yang bersifat fisik seperti media pembelajaran, tetapi juga pertimbangan-pertimbangan psikologis yang dapat memotivasi anak dalam pembelajaran. Dalam sekolah inklusif guru disamping menguasai empat kompetensi umum di lembaga PAUD, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, juga harus menguasai kompetensi dasar untuk membelajarkan ABK. Oleh karena itu, melalui kegiatan PKM ini, guru mendapatkan pemahaman tentang cara mengidentifikasi dan mengasesmen ABK, cara mengembangkan kurikulum, silabus dan RPPi melalui adaptasi dan modifikasi yang disesuaikan dengan hasil asesmen dan latihan/simulasi tentang penerapan layanan pendidikan yang inklusif pada lembaga PAUD.

B. Mengenal Peserta Didik Berkebutuhan khusus dan Mendisain Rencana Program Pembelajaran Individualnya (RPPI)

1. Latihan mengidentifikasi dan mengasesmen ABK
Istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjaringan, sedangkan assesmen dimaknai sebagai penyaringan. Identifikasi anak dimaksudkan sebagai suatu upaya seseorang untuk melakukan proses penjaringan terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Kelompok anak-anak ini disebut Anak Berkebutuhan khusus (ABK), yang terdiri atas: Tunanetra, Tunarungu; Tunawicara; Tunagrahita; Tunadaksa; Tunalaras; Berkesulitan belajar: Lambat belajar; Autis; Tunaganda. dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi adalah ditemukannya anak-anak berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program layanan inklusif.

Assesmen merupakan proses pengumpulan informasi sebelum disusun program pemberajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Asesmen ini dimaksudkan untuk memahami keunggulan dan hambatan belajar peserta didik, sehingga diharapkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

2. Mendisain RPPI melalui modifikasi Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum standar Nasional yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkelainan sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar Nasional perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa dengan berbasis pada hasil asesmen sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi peserta didik memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini berarti bawa lembaga PAUD harus melakukan penyesuaian.

Ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai. Disamping pemberdayaan guru PAUD, juga keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK) yang memberikan program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di lembaga PAUD, serta



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4**

keterbatasan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.

Fenomena tersebut muncul dalam kegiatan PKM ini dimana para guru umumnya mengaku bahwa mereka belum mengerti apa itu pendidikan inklusi, bagaimana mengenali kebutuhan khusus anak didik dengan benar, bagaimana mengembangkan kurikulum, silabus dan RPP yang sesuai dengan kebutuhan ABK serta masih bingung bagaimana mengelolah kelas jika ada anak didik yang berkebutuhan khusus di dalamnya?

Oleh karena itu dalam rangka mewujudkan pemberian layanan pendidikan yang ramah, terbuka dan bebas dari kesan diskriminatif dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD, maka melalui kegiatan PKM ini guru-guru dibekali pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan teknis penerapan pendidikan inklusif di lembaga PAUD. Program kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pembimbingan dan melatih guru dalam merencanakan dan menerapkan layanan pendidikan inklusif di lembaga PAUD-nya agar guru benar-benar memiliki kompetensi profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dengan demikian diharapkan tidak ada lagi peserta didik, khususnya yang tergolong ABK yang terabaikan hak-haknya, khususnya dalam memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak didiknya yang berkebutuhan khusus (menyandang disabilitas).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM ini, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan PKM ini, guru-guru PAUD gugus IV dan V di Kecamatan Manggala Makassar telah menunjukkan peningkatan:

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang landasan dan konsep pendidikan inklusif.
2. Cara mengidentifikasi dan mengasesmen anak didik yang berkebutuhan khusus.
3. Keterampilan (*skill*) yang cukup memadai dalam menerapkan program layanan pendidikan inklusif dalam pembelajaran anak usia dini di lembaga PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor UNM atas arahannya sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LP2M UNM dan Pengawas TK Kec. Manggala Makassar beserta guru-guru yang tergabung dalam kelompok kerja Gugus PAUD IV dan V Kec. Manggala Makassar.